

ANALISIS SPASIAL YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KECAMATAN UJUNG PADANG KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 2005-2010

Darwin P. Lubis¹ dan Nurhidayah Sitorus¹

¹*Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan*

Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate Medan 20211

Telp.(061) 6627549. Email : darwinparlaunganlubis@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Faktor fisik geografi yang mempengaruhi perkembangan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun (2) Faktor nonfisik yang mempengaruhi perkembangan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ujung Padang pada tanggal 20 Juni 2012 sampai 20 Juli 2012. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh desa yang ada di Kecamatan Ujung Padang yang terdiri dari 16 desa dan 1 kelurahan. Populasi ini sekaligus menjadi sampel (total sampling). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan studi dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) letak Kecamatan Ujung Padang yang strategis menjadikan Kecamatan ini sebagai daerah transit dan produksi kelapa sawit. Jarak yang terjangkau sekitar 25 km ke Kabupaten Batubara, 45 km ke Kabupaten Asahan, dan 25 Km ke Kecamatan Bosar Maligas memberikan kemudahan aksesibilitas bagi penduduk untuk melakukan interaksi. Iklim di kecamatan ini termasuk jenis iklim tropis. Luas penggunaan lahan pertanian sebesar 85%. Topografi kecamatan ini berada pada ketinggian 25 m dpl dengan kondisi datar sampai agak curam 0-40%. Sumberdaya alam diketahui luas panen sekitar 3,485 Ha dengan produksi 19,27 ton untuk padi sawah, dan 14.129,47 Ha dengan jumlah produksi 42.917,53 ton untuk kelapa sawit. (2) tidak terjadi pertumbuhan penduduk selama 5 tahun karena pertumbuhannya hanya -1,46%. Jenis permukaan jalan berbatu 76%, beraspal 19%, pengerasan 5%, kondisi jalan baik 73%. Sarana pendidikan dan kesehatan yang sudah memadai membuat kecamatan ini mudah untuk berkembang.

Kata kunci: *Analisis Spasial, Perkembangan Wilayah*

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyelenggaraan pemerintah daerah sebagai subsistem pemerintah negara untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan masyarakat sebagai daerah otonom, mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip desentralisasi, keterbukaan, dan pertanggungjawaban kepada masyarakat (UU No.32, 2004).

Prinsip desentralisasi dan otonomi daerah serta pemekaran daerah di Indonesia sebagai kepulauan daerah tropis, memiliki karakteristik tersendiri ditinjau dari besarnya jumlah penduduk yang tersebar tidak merata, keanekaragaman sosial budaya, sumberdaya alam, flora dan fauna serta keragaman fisik yang dimiliki masing-masing wilayah. Desentralisasi dan otonomi daerah ditetapkan dalam Undang-Undang No.22 tahun 1999 dan telah diperbaharui oleh UU No.32 tahun 2004, yang merupakan payung hukum bagi daerah otonom. Desentralisasi dalam wujudnya sebagai otonomi daerah, memberikan sebagian kewenangan pengelolaan urusan publik untuk dilimpahkan pada provinsi dan kabupaten (Dwiyanto ed, 2005 dalam Huzain), termasuk pemekaran wilayah dalam usaha mempercepat pembangunan dan perkembangan wilayah.

Kecamatan Ujung Padang merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Simalungun yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Asahan, yang mana sebelum pemekaran merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Bosar Maligas. Adanya potensi yang dimiliki Kecamatan Ujung Padang dan memenuhi persyaratan untuk memekarkan diri maka sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 1991 Kecamatan Ujung Padang pun dibentuk.

Dengan dibentuknya Kecamatan Ujung Padang, maka Wilayah Kecamatan Bosar Maligas tersebut pun dikurangi menjadi Wilayah Kecamatan Ujung Padang (perpus.yipd.or.id diakses Jum'at 10 februari 2012 pukul 20.59 WIB). Kecamatan Ujung Padang pada awalnya terdiri atas 14 Desa pada tahun 2005 dengan jumlah penduduk sebanyak 43.597 jiwa. Dalam perkembangannya, yaitu pada tahun 2010 Kecamatan Ujung Padang terdiri dari 17 Desa, dengan jumlah Penduduk 40.522 jiwa (BPS 2010). Hal

ini disebabkan karena penduduk banyak melakukan urbanisasi untuk mendapatkan pekerjaan. Kondisi tanah yang subur membuat Kecamatan Ujung Padang menjadi tempat berdirinya salah satu perusahaan BUMN yaitu PTPN IV Kebun Tinjowan yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu Kebun Tinjowan, Aek Nauli, dan Padang Matinggi. Kecamatan Ujung Padang di dominasi oleh perkebunan kelapa sawit di setiap daerahnya, baik sawit milik perusahaan maupun milik perseorangan.

Faktor jarak yang jauh antara Kecamatan Ujung Padang dengan Ibu Kota Kabupaten (113 Km, BPS 2010) sementara dekatnya Kecamatan Ujung Padang dengan Kota Kisaran (40 Km) membuat aktivitas penduduk lebih terkonsentrasi di Kota Kisaran daripada Ibu Kota Kabupaten Simalungun. Selain itu sarana dan prasarana (kondisi jalan, prasarana kesehatan, dan prasarana pendidikan) yang minim disinyalir menjadi faktor penghambat perkembangan Kecamatan Ujung Padang. Kondisi tanah yang subur sehingga kaya akan sumberdaya alam seharusnya dapat membuat Kecamatan Ujung Padang dapat berkembang lebih baik, akan tetapi kenyataannya jauh dari yang diharapkan.

Hal ini berbanding terbalik dengan Kecamatan Bosar Maligas yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Ujung Padang. Topografi yang datar sampai bergelombang dapat membuat Kecamatan ini berkembang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari kondisi jalan yang sudah diaspal hampir ditiap desanya, sumberdaya alam yang berlimpah walaupun Kecamatan ini juga menjadi tempat berdirinya Badan Usaha Milik Negara yaitu Kebun Gunung Bayu.

Beranjak dari fenomena tersebut, bahwa karakteristik potensi wilayah Kecamatan Ujung Padang yang bersifat alami maupun buatan, merupakan salah satu unsur yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan pengembangan wilayah. Strategi pengembangan wilayah yang mempertimbangkan keterkaitan antara kondisi sosial ekonomi, potensi sumberdaya alam, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kondisi fisik wilayah diharapkan mampu mengatasi masalah yang ada di Kecamatan Ujung Padang. Dengan demikian diharapkan akan tercipta pemerataan (equity), pertumbuhan (eficiancy), dan keberlanjutan (sustainability) dalam pembangunan wlayah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor fisik geografis (letak, jarak, iklim, luas wilayah, topografi dan sumberdaya alam) Kecamatan Ujung Padang

yang mempengaruhi perkembangan Kecamatan Ujung Padang tahun 2005-2010.

2. Faktor non fisik geografis penduduk, sarana dan prasarana (kondisi jalan, sarana pendidikan dan kesehatan Kecamatan Ujung Padang yang mempengaruhi perkembangan Kecamatan Ujung Padang tahun 2005-2010

METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis kemudian untuk mengetahui letak, jarak, iklim, topografi, luas wilayah, sumberdaya alam, kondisi jalan, penduduk, sarana pendidikan, dan sarana kesehatan yang mempengaruhi perkembangan Kecamatan Ujung Padang tahun 2005-2010.

Tabel 1. Data penelitian

No	Variabel	Jenis Data		Sumber Data	Alat Pengumpul Data
		Primer	Sekunder		
1	Letak	✓	✓	BPS	Studi Dokumenter
2	Jarak	✓	✓	BPS	Studi Dokumenter,
3	Iklim		✓	BMKG	dan observasi
4	Topografi		✓	BPS	Studi Dokumenter
5	SDA	✓	✓	Observasi, BPS	Studi Dokumenter
6	Kondisi		✓	Observasi	Lembar Observasi,
7	Jalan		✓	BPS, Kantor	Studi Dokumenter
8	Penduduk	✓	✓	Camat	Lembar Observasi
	Sarana			Observasi, BPS,	Studi Dokumenter
9	Pendidikan	✓	✓	BAPPEDA	Studi Dokumenter
10	Sarana			Observasi, BPS,	Studi Dokumenter
	Kesehatan	✓	✓	BAPPEDA	

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah yang ada di Kecamatan Ujung Padang yang terdiri dari 16 nagori/desa dan 1 kelurahan sekaligus dijadikan sebagai sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

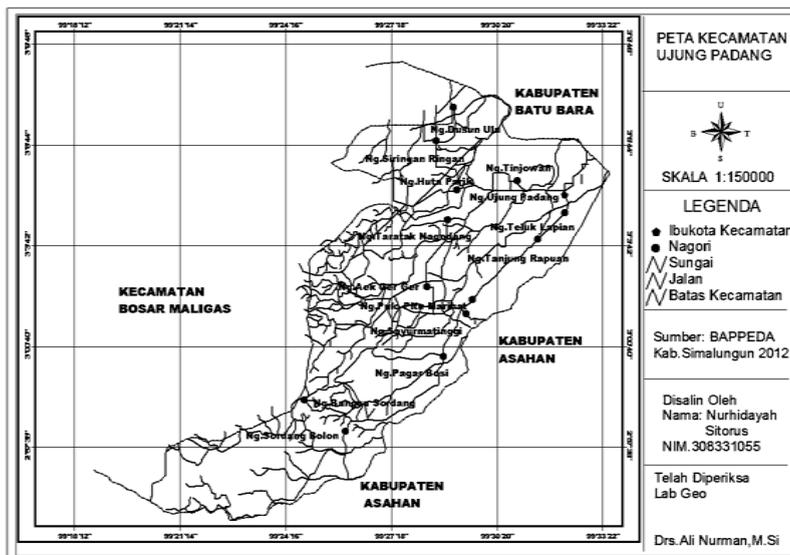
1. Faktor Fisik

a. Letak

Unsur letak sangat menentukan ada tidaknya perkembangan suatu kota, letak yang strategis misalnya, terletak di persimpangan jalan, pertemuan dua aliran sungai, lembah-lembah yang subur, di dataran aluvial akan memberi pengaruh positif terhadap perkembangan kota nya (Bintarto 1989 dalam Surya 2010).

Morfologi Kecamatan Ujung Padang terletak pada wilayah relatif datar sampai agak curam. Umumnya perkembangan Kecamatan Ujung Padang berada pada wilayah yang relatif datar, kondisi ini sangat menguntungkan perkembangan bagi suatu daerah. Bila di tinjau dari kemiringan lerengnya Kecamatan Ujung Padang merupakan daerah datar sampai agak curam yaitu sekitar 0-40% dengan jenis tanah podsolik sehingga menjadikan Kecamatan Ujung Padang di dominasi oleh perkebunan kelapa sawit.

Mengingat letak atau posisi wilayah Kecamatan Ujung Padang yang dikelilingi daerah-daerah penyangga seperti Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Batubara, dan Kabupaten Asahan yang berfungsi sebagai pendukung kelengkapan fasilitas bagi Kecamatan Ujung Padang. Letak geografis Kecamatan Ujung Padang yang dikelilingi dan berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah disekitarnya dan sekaligus menjadi daerah transit memberikan peluang terjadinya arus lalu lintas penduduk dari wilayah-wilayah lain yang ada di sekitar Kecamatan Ujung Padang atau dari wilayah Kecamatan Ujung Padang ke wilayah-wilayah perbatasannya. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini).



Kecamatan Ujung Padang menjadi salah satu lokasi berdirinya Badan Usaha Milik Negara yaitu Perkebunan PTPN IV Kebun Tinjowan. Hal ini merupakan suatu keuntungan bagi Kecamatan Ujung Padang Untuk berkembang, sebab Kecamatan Ujung Padang dapat menjadi tempat penyediaan produksi kelapa sawit yang tentunya akan memberikan pengaruh bagi wilayah lain untuk datang dan bekerja di Kecamatan Ujung Padang.

b. Jarak

Tarigan (2005) mengatakan tingkat aksesibilitas adalah kemudahan kota tersebut dari kota/wilayah lain berdekatan, atau bisa juga dilihat dari sudut kemudahan mencapai wilayah lain yang berdekatan bagi masyarakat yang tinggal di kota tersebut. Ada berbagai unsur yang mempengaruhi tingkat aksesibilitas, misalnya kondisi jalan, jenis alat angkutan yang tersedia, frekuensi keberangkatan, dan jarak.

Kecamatan Ujung Padang berada pada jarak 25 km dari Kabupaten Batubara, dan Kecamatan Bosar Maligas, sementara jarak dari Kabupaten Asahan sekitar 45 Km. Jarak demikian tersebut merupakan faktor pendukung bagi perkembangan Kecamatan Ujung Padang dikarenakan jarak tersebut dapat memberikan kemudahan aksesibilitas bagi penduduk di Kecamatan Ujung Padang untuk melakukan interaksi ke setiap wilayah yang ada disekitarnya seperti menjual hasil pertanian ke wilayah-wilayah tersebut karena mudah dijangkau.

c. Iklim

Untuk mengetahui tipe iklim dalam suatu daerah diperlukan informasi berupa data atau keterangan tentang cuaca dan iklim. Data yang benar dan lengkap, melalui pengukuran dan analisis meteorologi dan klimatologi akan membuka kejelasan tentang gejala maupun keadaan iklim setempat serta dapat membantu manusia melakukan usaha optimasi bidang kegiatannya menyesuaikan dengan kondisi iklim.

Kecamatan Ujung Padang berada pada ketinggian 0-150m diatas permukaan laut. Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Junghun lokasi penelitian termasuk zona iklim panas. Hal ini dicirikan oleh karakteristik vegetasi seperti padi, karet, dan kelapa sawit.

Dari hasil perhitungan diketahui nilai Q di Kecamatan Ujung Padang adalah 12,5%. Berdasarkan tipe iklim Schmidt Fergusen

(S-F) seperti pada tabel 19 maka tipe iklim di Kecamatan Ujung Padang termasuk tipe iklim A, yang memiliki sifat sangat basah.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui Kecamatan Ujung Padang beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1653 pertahun. Hal ini membuat Kecamatan Ujung Padang kaya akan sumberdaya alam. Curah hujan yang tinggi serta beriklim tropis merupakan faktor pendukung bagi perkembangan Kecamatan Ujung Padang.

d. Luas Wilayah

Sinulingga (dalam Mujahid 2011) menganalisis penggunaan lahan kota berdasarkan pusat pelayanan dengan jumlah penduduk, dimana “untuk kota sebagai sub wilayah dengan jumlah penduduk 200.000-500.000 jiwa memerlukan luas lahan 36.000 m². Untuk kota lebih berkembang di atasnya dengan jumlah penduduk di atas 800.000 jiwa lahan yang dibutuhkan adalah 100.000-120.000 m²”.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwasannya total keseluruhan luas lahan di Kecamatan Ujung Padang adalah 231,88 Km² atau 23.188 Ha atau 231.880.000 m² dengan jumlah penduduk 40.522 jiwa.

Dari keseluruhan luas lahan yang dimiliki oleh Kecamatan Ujung Padang, penggunaan lahan ada lebih didominasi pada lahan pertanian daripada nonpertanian. Untuk lahan pertanian 19.725,82 Ha, lahan dan 3462.37 Ha digunakan untuk lahan nonpertanian. jenis pemanfaatan lahan yang paling luas adalah lahan perkebunan, baik perkebunan milik rakyat maupun milik pemerintah yaitu seluas 18.258,13 Ha. Hal ini dikarenakan Kecamatan Ujung Padang menjadi salah satu tempat berdirinya Badan Usaha Milik Negara yang memproduksi kelapa sawit.

Luas lahan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu daerah. Kecamatan Ujung Padang memiliki luas lahan pertanian yaitu 19.725,82 Ha atau 85% dari keseluruhan luas lahan yang ada. Hal ini merupakan faktor pendukung untuk perkembangan Kecamatan Ujung Padang dikarenakan dengan lahan pertanian yang luas dapat menjadikan Kecamatan Ujung Padang sebagai penyuplai bahan mentah atau bahan produksi bagi daerah lain khususnya dalam memproduksi kelapa sawit.

e. Topografi

Salah satu parameter untuk mengukur lahan potensial perkotaan adalah kondisi fisiografis kota, yang meliputi topografi, lereng, dan morfologi. Berdasarkan kondisi ketinggian tersebut,

maka sifat fisik kawasan dengan ketinggian tertentu dapat disebutkan sebagai berikut:

Kawasan dengan ketinggian 1-50 m dpl, mempunyai sifat fisik permukaan tanah datar, walaupun daerah pantai tapi air tanah masih tawar karena masih terpeliharanya daerah buritan, berupa endapan alluvium yang bersifat lepas atau lunak, sangat rawan pencemaran yang langsung berhubungan dengan air tanah.

Kawasan dengan ketinggian 50-150 m dpl, mempunyai sifat fisik antara lain merupakan daerah hampir datar, tanah lapukan sangat tebal dan bersifat gembur di bagian permukaan dan plastis di bagian bawah, terdapat air permukaan yang dialiri sungai dan air tanah cukup dalam >8 m

Kawasan dengan ketinggian 150-300 m dpl, mempunyai sifat fisik antara lain merupakan daerah landai, kondisi batuan yang keras (breksi) tahan terhadap lereng yang curam, air tanah agak sedikit dan terdapat mata air kurang 11/dt, sangat cocok untuk perkebunan.

Kawasan dengan ketinggian 300-600 m dpl, mempunyai sifat fisik antara lain merupakan daerah berombak sampai bergelombang, sifat batuan dasar yang keras dan pejal karena dibentuk oleh lava andesit, erosi permukaan tempat yang terbuka kemungkinan terjadi reruntuhan batuan, merupakan daerah air tanah. Beberapa kegiatan perkotaan memerlukan persyaratan kelerengan yang berbeda-beda. Persyaratan kemiringan lereng tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemiringan lereng 0-5% merupakan lahan yang sangat baik untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan perkotaan seperti perumahan, perkantoran, perdagangan, jalan raya dan lain-lain.
2. Kemiringan lereng 5-15% masih cukup layak untuk kegiatan perkotaan pada umumnya, meskipun memerlukan biaya pembangunan yang mahal.
3. Kemiringan lereng 15-30% cocok untuk penggunaan lahan rekreasi, bangunan khusus, nindustri dan pertanian.
4. Kemiringan lereng >30% memerlukan biaya yang sangat besar untuk pengembangan kegiatan perkotaan dengan resiko kerusakan lingkungan yang tinggi. Kemiringan lahan yang tidak diperkenankan untuk digunakan sebagai lahan pengembangan kegiatan perkotaan. Lahan dengan kemiringan >30% merupakan lahan potensial untuk pengembangan sesuai dengan peruntukan yang berlaku. (Hasil Studi Penelitian Ibukota Kabupaten Tasikmalaya tahun 2002)

Umumnya perkembangan Kecamatan Ujung Padang berada pada wilayah yang relatif datar, kondisi ini sangat menguntungkan bagi perkembangan suatu daerah. Bila diinjau dari kemiringan lerengnya Kecamatan Ujung Padang merupakan daerah datar sampai agak curam yaitu sekitar 0-40 % menjadi salah satu daya tarik penduduk untuk bertempat tinggal di daerah ini. Persebaran wilayah yang datar 0-2% seluas 8.812 Ha meliputi Nagori Ujung Padang, Tinjowan, Dusun Ulu, Pagar Bosi, Teluk Lopian, Tanjung Rapuan, Siringan-ringin, dan Kampung Lalang. Persebaran wilayah yang landai 2-15% seluas 4.655 Ha meliputi Nagori Taratak Nagodang, Hutaparik, Pulo Pitu mariat, dan Sei Merbau. Persebaran wilayah agak curam 15-40% seluas 9.721 Ha dari luas keseluruhan meliputi Nagori Sayur Matinggi, Bangun Sordang, Sordang Bolon, Aek Ger Ger, dan Riahna Poso.

Dengan ketinggian yang berada pada 25 m dpl dengan topografi datar sampai agak curam yaitu 0-40% merupakan faktor pendukung perkembangan Kecamatan Ujung Padang. Hal ini dikarenakan pada keadaan tersebut Kecamatan Ujung Padang didominasi oleh lahan pertanian selain juga sebagai daerah pemukiman penduduk.

f. Sumberdaya Alam

Sumber daya alam yang dihasilkan oleh Kecamatan Ujung Padang adalah sumber daya alam pertanian yang terdiri dari perkebunan, persawahan, dan peternakan. Usaha perkebunan di Kecamatan Ujung Padang merupakan usaha yang mempunyai prospek cerah, seperti perkebunan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan Kecamatan Ujung Padang menjadi tempat berdirinya Badan Usaha Milik Negara PTPV IV disamping didukung oleh faktor struktur tanah yang sesuai untuk tanaman tersebut juga letak geografis dan iklim menjadikan wilayah Kecamatan Ujung Padang didominasi oleh kawasan perkebunan.

Usaha pertanian padi sawah dan kelapa sawit merupakan salah satu faktor pendukung terhadap perkembangan Kecamatan Ujung Padang yang dapat dilihat dari luas panen sekitar 3,845 Ha dengan produksi 19,207 ton sementara untuk jenis Kelapa Sawit baik milik rakyat maupun milik pemerintah memiliki luas 14.129,47 Ha dengan jumlah produksi 42.917,53 ton.

2. Faktor Nonfisik

a. Penduduk

Faktor penduduk merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan suatu kota. Jumlah penduduk yang terlalu besar atau terlalu sedikit dapat mempengaruhi percepatan perkembangan kota. Pertumbuhan penduduk yang terlalu tinggi akan berpengaruh pada tingkat penyediaan fasilitas perkotaan yang dibutuhkan, sehingga apabila pertumbuhan penduduk yang tidak diantisipasi segera, akan menimbulkan berbagai masalah yang seringkali menjadi hambatan dalam perkembangan kota selanjutnya (Hasil Studi Penelitian Ibukota Kabupaten Tasikmalaya tahun 2002)

Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Ujung Padang mengalami penurunan sebesar 75% hal ini merupakan faktor penghambat perkembangan Kecamatan Ujung Padang dikarenakan dengan tidak terjadinya penambahan penduduk, otomatis penyediaan fasilitas di kecamatan juga tidak akan mengalami penambahan.

b. Kondisi Jalan

Aksesibilitas tidak hanya mempunyai peranan penting dalam kelancaran aksesibilitas di kota, tetapi juga terpenting dalam membentuk tata ruang kota. Dapat dikatakan terpenting karena biasanya yang menjadi masalah dalam kelancaran aksesibilitas kota ialah keadaan jalan yang tidak memadai. Sehingga mempengaruhi kelancaran aksesibilitas di perkotaan.

Tarigan (2005) mengatakan tingkat aksesibilitas adalah kemudahan kota tersebut dari kota/wilayah lain berdekatan, atau bisa juga dilihat dari sudut kemudahan mencapai wilayah lain yang berdekatan bagi masyarakat yang tinggal di kota tersebut. Ada berbagai unsur yang mempengaruhi tingkat aksesibilitas, misalnya kondisi jalan, jenis alat angkutan yang tersedia, frekuensi keberangkatan, dan jarak.

Tingkat aksesibilitas dapat dilihat dari keberadaan jalan yang dapat dinilai dari panjang jalan berdasarkan jenis jalan dan konstruksi permukaan atau kondisi jalan. Kemudian tingkat aksesibilitas juga dapat dinilai dengan indeks jalan.

Berdasarkan Dari hasil penelitian di Kecamatan Ujung Padang, jenis permukaan jalan berbatu lebih panjang dibandingkan dengan jenis permukaan jalan yang lain yaitu 24,50 Km, kemudian jenis permukaan aspal 6 Km dan jenis permukaan diperkeras 1,6 Km. Kondisi jalan yang ada di Kecamatan Ujung Padang sudah

cukup memadai, terlihat dari kondisi jalan yang baik lebih besar daripada kondisi jalan yang rusak, yaitu 23,30 Km kondisi baik, 7,70 Km kondisi sedang, dan 1,10 Km kondisi rusak.

Jika dilihat dari jenis permukaan dan kondisi jalan yang ada di Kecamatan Ujung Padang membuat kecamatan ini sulit untuk berkembang karena kondisi jalan berbatu lebih panjang dibandingkan dengan jalan beraspal sehingga terkadang menyulitkan penduduk untuk membawa hasil pertanian mereka untuk dijual ke daerah lain.

c. Sarana pendidikan

Sinulingga (dalam Mujahid 2011) menjelaskan bahwa, “pengadaan fasilitas pendidikan ini tergantung kepada jumlah penduduk yang dilayani, misalnya apabila di suatu daerah penduduknya 1.250 orang membutuhkan 1 buah bangunan Taman Kanak-kanak, untuk penduduk 1.600 orang membutuhkan 1 bangunan SD, untuk penduduk 4.800 orang membutuhkan 1 bangunan SMP, dan untuk penduduk 30.000 orang membutuhkan 1 bangunan SMA.

Dilihat dari jumlah penduduk di Kecamatan Ujung Padang, kebutuhan kecamatan ini akan fasilitas pendidikan cukup baik. Di Kecamatan ini terdapat 11 bangunan Tk, 37 bangunan SD, 12 bangunan SMP, dan 4 bangunan SMA. bangunan TK dan Sd tersebut sudah sesuai karena terletak di tengah kelompok keluarga. Sedangkan untuk bangunan SMP dan SMA juga sudah sesuai karena digabungkan dengan lapangan.

d. Sarana Kesehatan

Sinulingga (dalam Mujahid 2011) menjelaskan, untuk lingkungan pemukiman yang berpenduduk 30.000 orang diperlukan 1 buah puskesmas dan 5 buah puskesmas pembantu. Sedangkan apotek diperlukan apabila penduduk sudah berjumlah 10.000 jiwa dan lokasinya tersebar diantara kelompok keluarga.

Hasil penelitian di Kecamatan Ujung Padang menunjukkan bahwasannya, Kecamatan ini telah memiliki fasilitas Kesehatan yang cukup baik. Kecamatan ini memiliki 1 buah puskesmas, 9 puskesmas pembantu, dan 4 buah apotek. Berdasarkan jumlah fasilitas Kesehatan yang ada, Kecamatan Ujung Padang agar kiranya dapat berkembang lebih baik lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap data-data hasil penelitian ini, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari faktor fisik geografi yang mempengaruhi perkembangan Kecamatan Ujung Padang adalah letak, jarak, iklim, luas wilayah, topografi, dan sumberdaya alam. Seluruh faktor fisik ini merupakan faktor pendukung untuk perkembangan Kecamatan Ujung Padang.
2. Dilihat dari faktor nonfisik geografi yang dimiliki Kecamatan Ujung Padang, ada beberapa faktor yang mendukung perkembangan kecamatan ini, yaitu sarana pendidikan dan kesehatan. Sedangkan, faktor nonfisik yang tidak mendukung perkembangan Kecamatan Ujung Padang adalah penduduk dan kondisi jalan.

Sesuai dengan hal-hal yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, disarankan beberapa hal yaitu:

1. Agar meningkatkan produktifitas karena Kecamatan Ujung Padang memiliki banyak potensi yang dapat membuat kecamatan ini berkembang lebih baik lagi.
2. Seiring dengan pembangunan sektor pertanian, pemerintah atau pihak swasta hendaknya juga bergiat membangun perekonomian masyarakat pada sektor nonpertanian, seperti agroindustri agar penduduk tidak banyak yang bermigrasi untuk mencari pekerjaan di daerah lain. Selain itu juga dengan melimpahnya sumberdaya alam, perbaiki sarana dan prasarana juga harus ditingkatkan khususnya prasarana jalan, agar mempermudah penduduk dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbariansyah. 2000. Analisis Dinamika Spasial Penggunaan Lahan Kaitannya Dengan Perkembangan Wilayah (Studi Kasus Propinsi DKI Jakarta). Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Bogor Institut Pertanian Bogor
- Anonimus.2008. <http://skripsidisini.blogspot.com/2008/12/faktor-faktor-pendukung-pemekaran.html> (diakses Jum'at, 10 februari 2012 Pukul 20.30 WIB)
- Arnoff S. 1993. Geographic Information System : A management Perspektive. Ottawa Canada : WDL Publications
- Barus B. Us Wiradisastra. 2000. Sistem Informasi Geografi Sarana Manajemen Wilayah. Bogor : Lab Indraja dan Kartografi
- Bintarto.1989. Interaksi Desa Kota, Jakarta : Ghalia

- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2010. Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2009/2010. Medan : Kerjasama Bappeda Provinsi Sumatera Utara dengan BPS Provinsi Sumatera Utara.
- (<http://skripsidisini.blogspot.com/2008/12/faktor-faktor-pendukung-pemekaran.html>) (diakses Jum'at 10 februari 2012/20.30)
- Harmantyo, Djoko.2007. Pemekaran Daerah Dan Konflik Keruangan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implementasinya di Indonesia. Jurnal Ilmu Pengetahuan Alam, (Online), No 1 (diakses Jum'at, 27 Januari 2012/11.27 WIB)
- Huzain, Alkodra.2008. Perkembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Lahat Sebelum dan Setelah Pemekaran. Tesis (Tidak Diterbitkan). Semarang: Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro
- Jayadinata T Johara.1999. Tata guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah. Bandung : Institut Teknologi Bandung
- Koestoer, R,H.1997. Perspektif Lingkungan Desa Kota Teori dan Kasus. Jakarta : UI Press
- Lumbantoruan, W. (2010). STUDI PERKEMBANGAN KOTA MEDAN MENGGUNAKAN DATA PENGINDERAAN JAUH DAN SIG. *JURNAL GEOGRAFI*, 2(2), 93-106.
- Lumbantoruan, W. (2011). Keadaan Desa Balimbangan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *JURNAL GEOGRAFI*, 3(1), 39-46.
- Marta, Ronal. 2011. Analisis Spasial Disparitas Pembangunan Antar Wilayah di Provinsi Sumatera Barat. Tesis (Tidak Diterbitkan). Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Mujahid, Syukri. 2011. Analisis Potensi Kecamatan Sipirok Sebagai Ibukota Kabupaten Tapanili Selatan. Skripsi. Medan : Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Mujiburrahman. 2008. Dampak Pemekaran Aceh Timur (Kabupaten Induk) terhadap Pengembangan Wilayah. Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
- Muzawwir, ahmad.2008. Analisis Kebijakan Pemekaran Wilayah Kabupaten Batu Bara dalam Perpektif Peraturan Pemerintah

- No. 129 Tahun 2000. Tesis. Sekolah Pascasarjana USU. Medan
- Nugroho I Dahuri R.2004. Pembangunan Wilayah Dalam Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. Jakarta : LP3S Indonesia
perpus.yipd.or.id diakses Jum'at 10 februari 2012 pukul 20.59 WIB
- Prahasta E. 2007. Sistem Informasi Geografi. Totorial Arcview. Bandung : Informatika
repository.upi.edu/operator/upload/s_geo_023460_chapter2.pdf)
- Rustiadi E,Saefullah S,Panuju DR.2004. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Edisi Juli 2007. Bogor : Fakultas Pertanian IPB
- Sadyohutomo, Mulyono. 2008. Manajemen Kota dan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara
- Simangunsong, S., & Lumbantoruan, W. (2011). Keadaan Permukiman Penduduk di Kelurahan Tigaraja Kecamatan Girsang Si Pangan Bolon Kabupaten Simalungun. *JURNAL GEOGRAFI*, 3(2), 31-42.
- Sugiharto.2008. Pembangunan dan pengembangan Wilayah.Medan : USU press
- Surya, Fuji Elyana. 2010. Analisis Perkembangan Kota Majalengka Sebagai Ibukota Kabupaten. Skripsi (tidak diterbitkan). Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
- Tanjung, Farida.2006. Perkembangan Desa Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 1996-2005. Skripsi: Medan Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Unversitas Negeri Medan
- Tarigan, R. 2005. Perencanaan Pembangunan Wilayah : Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tobing L Sondang Maria. 2007. Studi Tentang Perkembangan Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu di Tinjau Dari Aspek Geografi Tahun 2000-2005. Skripsi. Medan: Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Unversitas Negeri Medan
- Yunus, H. 1999. Struktur tata Ruang Kota. Yogyakarta : Pustaka Pelajar